

PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA KELAS 1 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

THE TEACHING OF ORIENTATION AND MOBILITY TO THE 1ST GRADE STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT AT SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: Lia Mariana Hasanah, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
liamariana467@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra. Deskripsi yang disajikan berupa komponen pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan seorang siswa perempuan kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berusia 8 tahun dan mengalami hambatan penglihatan buta total sejak lahir. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas terdiri dari: tujuan, pendidik, peserta didik, materi, media dan metode. Tujuan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri pada siswa tunanetra sudah sesuai dengan teori. Pendidik yang mengajar sudah kompeten dengan adanya sertifikat pelatihan orientasi dan mobilitas nasional. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran merupakan satu orang siswa berjenis kelamin perempuan. Materi yang diajarkan berupa materi tema kehidupan sehari-hari yang sudah sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, sementara materi teknik melawat mandiri masih belum sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Media yang digunakan dalam pembelajaran berupa media lingkungan dan siswa itu sendiri. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran, yaitu metode ceramah bervariasi, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Kata kunci : *pembelajaran orientasi dan mobilitas, anak tunanetra*

Abstract

This study aims to describe the teaching of orientation and mobility to a student with visual impairment. The description shows the components of orientation and mobility teaching implementation using independent trailing technique. This study is a descriptive research with qualitative approach. The subject of the research is a 1st grade 8-year-old female student at SLB A Yaketunis Yogyakarta born with total visual impairment. The data is obtained through observations, interviews, and documents. The obtained data is then analyzed using qualitative descriptive analysis technique. The steps of data analysis include data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings of the research show that the components of teaching of orientation and mobility consist of objectives, educators, students, materials, media, and methods. The objective of the teaching of orientation and mobility using independent trailing method to the student with visual impairment is to help her move from one place to another using her senses safely, securely, and flexibly without other's assistance. The teachers are competent proven by national training certificates on orientation and mobility training. The student joining the teaching process is a female student. The materials taught are all about the student's daily life that is appropriate with student's skill and condition. Meanwhile, the materials for the trailing technique is the technique of crossing the body up and down, creeping up, squaring off, and spotting falling objects. The media used in the teaching process is student's environment and the student itself. In addition, the methods used in the process of teaching are such as lecture, question and answer session, and demonstration.

Keywords: orientation and mobility teaching, students with visual impairment

PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan penglihatan disebut juga dengan anak tunanetra. Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami hambatan pada penglihatannya sehingga kurang atau tidak dapat melihat suatu objek benda maupun arah. Menurut Heri Purwanto (1998: 48), tunanetra merupakan salah satu jenis kelainan indera (sensory), yaitu kelainan pada indera penglihatan (mata). Kelainan ini menyebabkan seseorang tidak dapat melihat situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Anak tunanetra juga tidak dapat menentukan arah dan tujuan yang akan mereka tuju, serta mereka tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang normal lainnya; oleh karena itu anak tunanetra memerlukan keterampilan mengenai orientasi dan mobilitas.

Orientasi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spasial (ruang), sedangkan mobilitas adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat dari suatu tempat ke tempat lain yang diinginkan dalam suatu lingkungan (Juang Sunanto, 2005: 114-115). Orientasi dan mobilitas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling terhubung untuk dapat membantu penyandang tunanetra dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Ketika seorang penyandang tunanetra berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dibutuhkan pengetahuan untuk menyerap informasi mengenai lingkungan disekitarnya dengan indera lain yang masih berfungsi agar penyandang tunanetra tidak kesulitan dalam melakukan suatu aktivitasnya. Orientasi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali

lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spasial (ruang), sedangkan mobilitas adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat dari suatu tempat ke tempat lain yang diinginkan dalam suatu lingkungan (Juang Sunanto, 2005: 114-115).

Pada saat pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri pada anak tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta, penggunaan metode yang digunakan guru belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang monoton. Selain itu, pemahaman siswa pada materi teknik melawat mandiri masih kurang. Karena pada saat pelaksanaan pembelajaran, siswa kurang memperhatikan materi yang sedang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta penting dilakukan. Banyak aspek serta komponen dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri yang belum diketahui anak tunanetra kelas 1, baik itu komponen mengenai teknik melawat mandiri maupun pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Materi yang disampaikan di kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta, yaitu materi dengan tema kehidupan sehari-hari dengan sub tema makan

menggunakan sendok dan berbelanja. Sedangkan materi orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri yaitu teknik menyilang tubuh atas, teknik menyilang tubuh bawah, teknik merambat, teknik ancang-ancang dan teknik mencari benda jatuh.

Berdasarkan kondisi dilapangan, pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri pada siswa kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta, subjek belum melakukan teknik melawat materi sesuai dengan teori yang telah diajarkan oleh guru.

Sementara itu metode yang sering digunakan guru saat proses pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu metode ceramah bervariasi, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Metode tersebut dikaji sebagai berikut:

1) Metode ceramah adalah metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan penyampaian informasi secara lisan kepada peserta didik dan terjadi komunikasi pasif karena guru mendominasi dalam komunikasi tersebut, sedangkan siswa hanya menerima informasi secara pasif. 2) Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau bekerjanya suatu proses dari langkah-langkah kerja suatu kegiatan siswa. 3) Metode tanya jawab merupakan bagian dari metode ceramah yang menerapkan komunikasi dua arah, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang aktif. (Heri Rahyubi, 2012: 38)

Metode-metode tersebut sangat menunjang dalam pembelajaran, karena anak tunanetra lebih mengutamakan indera pendengaran dan indera perabaannya dibandingkan dengan indera yang

lain; sehingga dengan menggunakan metode tersebut membuat anak tunanetra cepat memahami materi yang sedang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut sebagai karakter, model, gambaran tentang suatu kondisi atau situasi tertentu (Bungi, 2010: 68)

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan komponen dan keterampilan orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta; selain untuk menggambarkan komponen pembelajaran dan keterampilan orientasi dan mobilitas, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dilapangan tentang komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta; oleh karena itu dengan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data-data yang lebih mendalam.

Tempat, *Setting*, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal Mei-Juni 2018. Penelitian ini berlokasi di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Parangtritis No. 46, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DIY. Tempat yang biasanya digunakan adalah ruang kelas SLB A

Yaketunis Yogyakarta dan dapur asrama Yaketunis. Tempat-tempat tersebut biasa digunakan pada saat pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak perempuan tunanetra buta total yang duduk di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan kemampuan kemandirian orientasi dan mobilitas yang masih rendah. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penetapan subjek tunanetra dalam penelitian didasarkan atas karakteristik penentuan subjek penelitian, yaitu: 1) Subjek merupakan siswa aktif di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta. 2) Subjek memiliki kondisi fisik yang normal selain indera penglihatan. 3) Subjek memiliki kemampuan motorik yang baik. Sementara itu penetapan subjek guru dalam penelitian didasarkan atas karakteristik penentuan subjek penelitian, yaitu: 1) Mempunyai peran sebagai guru aktif dalam mata pelajaran orientasi dan mobilitas. 2) Memiliki peran untuk memantau dan mengajarkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta bertindak dalam pembelajaran tetapi peneliti berperan mengamati dan mengumpulkan data mengenai pelaksanaan komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas. Nana Syaodih Sukmadinata (2015: 220), observasi non-partisipatif pengamat tidak

serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati, tidak ikut dalam kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru orientasi dan mobilitas. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan informasi dengan melakukan triangulasi teknik dan sumber tentang pembelajaran orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa secara kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Miles & Huberman. Miles & Huberman (1992: 15) memiliki tiga alur aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi. Berikut langkah-langkah analisis data diatas: 1) Reduksi data pada penelitian ini merupakan hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas yang diperoleh dari data lapangan kemudian dirangkum dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Penyajian data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan data mengenai subjek penelitian yakni kondisi dan karakteristiknya, mengenai pelaksanaan komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas meliputi tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, media dan metode yang digunakan, selanjutnya peneliti membahas secara terperinci mengenai data-data yang menjadi fokus penelitian yakni pelaksanaan komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas di SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan mempertimbangkan atau berlandaskan pengertian pembelajaran orientasi dan mobilitas yang telah

dipaparkan di kajian teori. 3) Kesimpulan dan Verifikasi dalam tahap ini yaitu penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan bukti dan hasil reduksi data serta penyajian data kemudian dicari keterkaitannya sehingga dapat ditarik benang merah untuk menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi dengan tujuan membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak. Menurut Sugiyono (2010: 373-374) menyebutkan bahwa teknik triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu sebagai berikut: a) Triangulasi sumber digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber dalam menguji kredibilitas data yaitu guru. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari guru. b) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi. Langkah yang dilakukan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan hasil observasi dilapangan. Penggunaan triangulasi teknik dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan saling melengkapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bernama SAI

seorang anak tunanetra total berusia 8 tahun. Kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan seorang penyandang tunanetra karena orientasi dan moilitas bagi penyandang tunanetra merupakan pondasi awal untuk menunjang kemandiriannya. Dalam hal ini kemampuan orientasi dan mobilitas dengan teknik mandiri pada subjek masih rendah.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru pendidikan orientasi dan mobilitas mengenai komponen-komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta, diketahui bahwa:

1) Tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan observasi kepada siswa tunanetra, didapatkan hasil mengenai tujuan pembelajaran orientasi dan mobilitas, yaitu agar siswa dapat belajar mandiri untuk melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti usaha untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan aman tanpa bantuan orang lain.

2) Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa SLB A Yaketunis memiliki dua guru yang mengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas, selain itu guru pengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas di SLB A Yaketunis merupakan orang-orang yang ahli dan kompeten dalam bidangnya. Guru pengampu tersebut merupakan lulusan strata satu jurusan pendidikan luar biasa, selain itu guru orientasi dan mobilitas di SLB A Yaketunis

memiliki sertifikat pelatihan orientasi dan mobilitas yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat guna membantu para guru pengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas untuk lebih memahami dan menyesuaikan kondisi yang ada dilapangan.

3) Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S, diketahui bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran orientasi dan mobilitas kelas 1 di SLB A Yaketunis terdiri dari satu orang siswa perempuan yang mengalami ketunanetraan buta total sejak lahir. Hal ini didukung dari hasil observasi dilapangan yaitu terdapat satu orang siswa perempuan yang mengikuti pembelajaran orientasi dan mobilitas merupakan seorang penyandang tunanetra buta total berusia 8 tahun dan tidak memiliki sisa penglihatan. Siswa tersebut tidak bisa berjalan dan bergerak secara mandiri tanpa bantuan guru maupun teman-temannya, namun apabila anak dibantu.

4) Materi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan observasi kepada siswa tunanetra, diketahui bahwa materi yang dipelajari dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta merupakan gabungan dari beberapa pelajaran atau disebut juga tematik. Ada dua materi yang dipelajari di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta, yaitu materi tema kehidupan sehari-hari terdiri dari sub tema makan menggunakan sendok yang dilakukan di ruang makan asrama dan sub tema berbelanja yang dilakukan di pasar sekitar sekolah. Sementara itu materi teknik melawat mandiri yang diajarkan antara lain yaitu, teknik tangan

menyilang tubuh atas, teknik tangan menyilang tubuh bawah, teknik merambat, teknik anjang-ancang, dan teknik mencari benda jatuh. Materi ini dilakukan dilingkungan sekolah dan sekitarnya.

5) Metode pembelajara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S dan observasi kepada siswa tunanetra, didapatkan hasil bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas, yaitu metode ceramah bervariasi, demonstrasi dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan saat guru memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada hari tersebut, metode demonstrasi digunakan saat guru mendemonstrasikan pembelajaran dengan cara meraba alat indera anak untuk mengenalkan gerakan-gerakan yang dilakukan, sedangkan metode tanya jawab digunakan saat anak bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

6) Media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan observasi kepada siswa tunanetra, didapatkan hasil mengenai media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran orientasi dan mobilitas, yaitu siswa itu sendiri dan media lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan observasi selama penelitian, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan teori tentang pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan hasil sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta, yaitu agar siswa dapat belajar mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan aman tanpa meminta bantuan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat dari Irham Hosni (1996: 59) bahwa tujuan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu penyandang tunanetra mampu memasuki setiap lingkungan yang dikenal maupun tidak dikenal dengan aman, efisien, baik dan lentur (*gracefully*) tanpa banyak meminta bantuan orang lain.

2) Pendidik

Berdasarkan deskripsi diatas mengenai pendidik yang mengampu mata pelajaran pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta memiliki dua guru yang mengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas yang mempunyai tugas masing-masing dalam mengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas, selain itu guru pengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas di SLB A Yaketunis merupakan orang-orang yang ahli dan kompeten dalam bidangnya. Guru pengampu tersebut merupakan lulusan strata satu di jurusan pendidikan luar biasa, selain itu guru pengampu di SLB A Yaketunis juga memiliki sertifikat pelatihan orientasi dan mobilitas yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat guna membantu para guru pengampu mata pelajaran orientasi dan mobilitas untuk lebih memahami dan menyesuaikan kondisi yang ada dilapangan dapat dilihat adanya kesesuaian dengan pengertian pendidik yang diutarakan Oemar Hamalik (2002: 38), bahwa “guru yang dinilai kompeten secara

profesional apabila guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab sebaik-baiknya, guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah, dan guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.”

3) Peserta didik

Berdasarkan deskripsi mengenai peserta didik yang mengikuti pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta terdiri dari satu orang siswa putri yang mengalami ketunanetraan buta total sejak lahir, hal ini dapat dilihat adanya kesesuaian dengan peserta didik yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2011: 7) peserta didik merupakan “suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan pengertian peserta didik tersebut, maka dapat diketahui bahwa apabila salah satu komponen dalam pembelajaran tidak terpenuhi maka sistem pembelajaran tersebut tidak akan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan, selain itu perencanaan pendidikan harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, seperti perbedaan umur, ekonomi, latar belakang, pengalaman, dan sebagainya.

4) Materi pembelajaran

Materi yang digunakan selama pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta, yaitu materi yang berbasis tematik dimana beberapa mata pelajaran digabungkan menjadi satu tema dalam satu pembelajaran. Selain itu materi orientasi dan

mobilitas di SLB A Yaketunis Yogyakarta dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa tunanetra. Hal ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2010: 141) yang mengatakan bahwa materi pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangkaian pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa materi hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa agar siswa mampu menguasai materi yang diajarkan dalam kurikulum yang berlaku.

5) Metode pembelajaran

Metode yang sering digunakan selama pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta yaitu, metode ceramah bervariasi, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Rahyubi (2012: 237) yang mengungkapkan ada beberapa metode pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses belajar mengajar, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karya ilmiah, metode eksperimen, metode bermain peran atau simulasi, dan metode eksploari. SLB A Yaketunis penggunaan metode disesuaikan dengan kondisi siswa, hal ini karena seorang siswa penyandang tunanetra hanya mengandalkan indera pendengaran dan indera yang masih berfungsi lainnya; oleh karena itu, metode yang sering digunakan sebagian besar menggunakan praktek secara langsung terhadap objek yang dipelajari agar siswa tunanetra lebih mudah memahami pelajaran.

6) Media pembelajaran

Media pembelajaran orientasi dan mobilitas

dengan teknik melawat mandiri yang digunakan di SLB A Yaketunis selama pembelajaran yaitu, media lingkungan dan siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 7) yang menyebutkan bahwa beberapa jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio, dan media lingkungan sebagai media pengajaran. Selain siswa itu sendiri yang menjadi medianya, ada beberapa media lain yang digunakan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu, media tiga dimensi yang merupakan tiruan dari media aslinya seperti miniatur gunung, dan media lingkungan yang ada disekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu supaya siswa mampu berjalan dari satu tempat ke tempat lain dengan indera yang masih berfungsi dengan aman, luwes, selamat dan mandiri tanpa bantuan orang lain agar ketika siswa sudah dewasa kelak tidak selalu merepotkan orang-orang disekelilingnya.
2. Pendidik pembelajaran orientasi dan mobilitas sudah kompeten dengan adanya sertifikat nasional pelatihan orientasi dan mobilitas dari pemerintah pusat.

3. Peserta didik dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas berjumlah satu orang dengan hambatan tunanetra total sejak lahir.
4. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 meliputi pembelajaran tema kehidupan sehari-hari dan pembelajaran teknik melawat mandiri.
5. Media yang tersedia untuk pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas 1 masih sebatas menggunakan media lingkungan dan siswa tunanetra itu sendiri.
6. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran orientasi dan mobilitas, yaitu metode ceramah bervariasi, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu deskripsi mengenai pelaksanaan dan komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri pada anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitian ini memiliki implikasi bahwa pelaksanaan komponen pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan melawat mandiri perlu ditingkatkan karena hasil yang didapatkan oleh siswa tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis masih kurang maksimal.

Saran

Dari kesimpulan di atas mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, diharapkan guru lebih menggunakan berbagai

strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran. Harapannya pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bisa lebih maksimal.

2. Untuk Siswa

Diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam melatih kemandirian dalam orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat mandiri agar siswa bisa memaksimalkan kemampuannya.

3. Untuk Kepala Sekolah

Diharapkan dapat melengkapi media pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran orientasi dan mobilitas yang sesuai dengan materi yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran orientasi dan mobilitas seperti media audio terkait materi konsep arah guna membantu siswa lebih memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi Wijaya. (2013). *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusa Media.
- Irhan Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Muhdar Munawar & Ate Suwandi. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi & Mobilitas*. Bndung: PT. Luxima Metro Media.
- Nana Syaodih Sukmdinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.

- Oemar Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.